

Salam Redaksi

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr memberi kontribusi penting bagi ekologi Islam kontemporer. Di tengah keterpisahan sains, spiritualitas, dan lingkungan dalam modernitas, Nasr menawarkan pendekatan integratif berbasis metafisika Islam. Lisa Febriyanti menekankan bahwa krisis ekologi tak terpisahkan dari krisis spiritual manusia: menyelamatkan alam berarti juga menyelamatkan dimensi ilahi dalam diri. Pandangan ini mengajak kita menimbang kembali relasi manusia dengan kosmos sebagai satu kesatuan yang sakral.

Harapan mesianik atas Ratu Adil pernah mengguncang sistem biopolitik Hindia Belanda. Feliks Erasmus Arga, Fabianus Karo, Bilal Younas, dan Julanop Kopkungoenthong mengulas bagaimana mistika Ratu Adil memberi daya perlawanan, serta strategi pemerintah kolonial dalam meredamnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa imajinasi religius mampu menjadi energi politik yang menembus batas rasionalitas kolonial.

Kepler menunjukkan hukum matematis semesta, namun Stephen Hawking mengingatkan perlunya menggali “mengapa ada sesuatu dari ketiadaan.” Beda Holy Septianno menyoroti pertanyaan ini sebagai refleksi kosmologis tentang keberadaan manusia sebagai bagian dari alam semesta. Dengan demikian, kosmologi tidak hanya menjelaskan mekanika alam, tetapi juga membuka ruang kontemplasi eksistensial.

Chris Ruhupatty melalui hermeneutika apropriasi menyingkap dinamika kebenaran dari ranah personal menuju institusional. Perbedaan pandangan dipahami sebagai kekayaan realitas, bukan ancaman stabilitas. Perspektif ini menegaskan bahwa alteritas adalah peluang untuk memperluas cakrawala kebenaran bersama.

Ika Ismurdiahwati mengolah plastik, kertas pembungkus, dan kalender bekas menjadi karya lukis kontemporer. Bahan visual, apapun bentuknya, menjadi cara seniman memandang

dunia sekaligus mengekspresikan pengalaman estetis. Karya ini menegaskan bahwa seni dapat lahir dari material sehari-hari yang sering dianggap tidak bernilai.

Ibnu Purwanto Budi Nugroho menafsirkan puisi *Sungai* karya Sitor Situmorang dengan refleksi fenomenologis. “Aku” dalam puisi hadir tersembunyi, bergerak penuh daya, menyelusup dalam wajah-wajah unik yang berbeda. Tafsir ini memperlihatkan bagaimana puisi mampu menyingkap lapisan eksistensi yang tak kasat mata.

Paulus Eko Kristianto menekankan perlunya komunitas homoseksual hidup dalam sikap Kristiani. Penerimaan bukan berarti pernikahan sejenis, melainkan disiplin moral yang sama dengan heteroseksual, berlandaskan asas prokreasi. Pandangan ini mengajak pada keseimbangan antara kasih dan keteguhan prinsip iman.

Rifqi Khairul Anam membedah frasa Jepang *Dare demo Nai Otoko* melalui hermeneutika tekstual. Kehadiran tubuh (otoko) berkoeksistensi dengan negasi esensi (nai), membentuk manuver ontologis radikal: Kehadiran Kosong yang khas. Analisis ini membuka horizon baru tentang bagaimana bahasa menyingkap dimensi eksistensi manusia.

Pada karya-karya patungnya, Dolorosa Sinaga merepresentasikan luka dalam konteks sosial dan politik. Dalam penelitiannya, Nirwan Sambudi melihat karya Dolorosa Sinaga tidak hanya menampilkan nilai estetika tetapi menjadi media untuk menyampaikan kritik dan perlawanan terhadap negara.

Demikian isi Jurnal Dekonstruksi kali ini. Semoga setiap tulisan memberi ruang refleksi dan memperkaya percakapan lintas disiplin.

Syakieb Sungkar

Editor in Chief